

## NEUROSAINS NARATIF DALAM STRUKTUR DRAMATIK VIDEO PENDEK UNTUKTEMAN.ID

**Febfi Setyawati**

Prodi Produksi Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: Febfi@isi.ac.id

### ABSTRAK

Perkembangan *short-form* video di media sosial telah mengubah cara publik mengalami narasi dan mengekspresikan empati melalui tindakan nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur naratif video pendek yang dipublikasikan oleh platform UntukTeman.id dengan menggunakan pendekatan neurosains naratif, guna memahami bagaimana pola *classic dramatic arc*—yang meliputi tahapan ketegangan (*tension*), klimaks, dan resolusi—mempengaruhi keterlibatan emosional serta mendorong perilaku prososial seperti donasi. Mengacu pada teori *Neuroscience of Narrative* oleh Paul J. Zak (2015), penelitian ini menelaah bagaimana unsur dramatik mampu memicu pelepasan hormon adrenokortikotropik (ACTH) yang menjaga perhatian dan oksitosin yang meningkatkan kepercayaan serta empati. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif terhadap sejumlah video pendek bertema kemanusiaan yang memperoleh tingkat interaksi dan donasi tinggi di kanal UntukTeman.id. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi penerapan elemen *dramatic arc* serta korelasinya dengan aktivasi empatik audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video dengan pembangunan ketegangan naratif yang jelas, puncak emosional yang kuat, serta resolusi bermakna cenderung menghasilkan emosional yang lebih tinggi dan memicu aksi sosial nyata. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa struktur dramatik klasik tidak hanya membangkitkan empati secara biologis, tetapi juga menggerakkan partisipasi sosial dalam ruang digital.

**Kata kunci:** neurosains naratif, struktur dramatik, *short-form* video

### Pendahuluan

Era digital telah mengubah secara fundamental cara manusia mengonsumsi dan memproduksi konten. Platform media sosial seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Instagram Reels telah mempopulerkan format *short-form video*. Format video pendek memiliki durasi singkat mulai dari 15 detik hingga 3 menit mengikuti fitur yang tersedia pada platform. Meskipun durasi konten semakin singkat, narasi tetap merupakan cara mendasar manusia memahami konten. Narasi adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh sebab dan akibat serta terjadi dalam ruang dan waktu (Bordwell & Thompson, 2016)

Untukteman.id merupakan akun media sosial dari Yayasan Untuk Teman Indonesia yang tersedia di beberapa platform media sosial seperti Instagram, YouTube, TikTok dan YouTube. Akun tersebut digunakan untuk publikasi kegiatan yayasan dan juga mencari dukungan dan donasi untuk mendukung program yayasan, dalam konteks komunikasi

nirlaba dan kemanusiaan, seperti yang dipraktikkan oleh akun Untukteman.id, efektivitas narasi diukur dari kemampuannya menghasilkan respons prososial, seperti donasi. Video pendek di sini berfungsi sebagai iklan naratif (*narrative advertising*) yang bertujuan mempengaruhi sikap penonton, termasuk keyakinan, perasaan (*affect*), dan niat perilaku (*behavioral intentions*). Agar narasi digital ini berhasil, mereka harus segera *menggaet* penonton.

Peningkatan kecepatan dan aksesibilitas konten visual telah mendorong kebutuhan untuk memahami bagaimana narasi, bahkan dalam bentuk yang singkat, dapat memicu keterlibatan emosional yang mendalam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana struktur dramatik direncanakan untuk menarik perhatian dan memicu aksi penonton melalui donasi. Diharapkan dari video ini sehingga dapat dijadikan pengetahuan untuk mempersiapkan konten yang dapat menarik donatur. Sehingga segala program-program dapat terlaksana dan mendapat dukungan dari publik.

Cerita yang memikat memiliki kekuatan untuk mempertahankan perhatian dan melibatkan penonton secara emosional. Paul J. Zak, melalui studinya tentang *Neuroscience of Narrative*, menyoroti bahwa narasi yang berhasil memicu pelepasan neurokimia yang berdampak pada perilaku sosial (Zak, 2015). Narasi dengan unsur dramatik (*dramatic arc*) yang jelas, yang ditandai oleh ketegangan (*tension*) yang meningkat, klimaks yang kuat, dan resolusi yang bermakna, dianggap sebagai *high-impact narratives* yang memenuhi persyaratan aktivasi otak.

Empati adalah jembatan yang menghubungkan narasi dengan tindakan prososial. Ketika penonton merasa terangkut (*transported*) ke dalam dunia cerita, mereka mulai berempati dengan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana elemen formal dari *classic dramatic arc* dalam video kasus spesifik (Niken dan Haibah) berhasil mengaktifkan respons neurologis ini, yang pada gilirannya mendorong perilaku donasi yang tinggi.

Kasus yang dianalisis adalah video kemanusiaan yang beredar di platform digital, yang dalam sumber data milik untukteman.id dengan pasien Haibah dan Niken. Analisis akan berfokus pada identifikasi bagaimana elemen narasi (*set-up*, *confrontation*, dan *resolution*) dirancang untuk menarik perhatian dan kedalaman pengetahuan penonton, yang kemudian berkorelasi dengan potensi aktivasi empatik audiens.

## **Teori dan Metodologi**

*Neuroscience of Narrative* (Zak, 2015) menawarkan dasar ilmiah mengenai mengapa narasi dramatik begitu kuat dalam mempengaruhi sikap dan perilaku.

### **1. Peran ACTH (Hormon Adrenokortikotropik) dalam Perhatian**

ACTH adalah hormon pemicu kebangkitan (*arousal hormone*) yang cepat bertindak, dan perubahannya berkorelasi dengan jumlah perhatian yang diberikan penonton pada cerita.

Narasi yang sukses harus memiliki *hook* atau elemen yang memikat sejak awal untuk mempertahankan ACTH.

## 2. Peran Oksitosin dalam Empati dan Perilaku Prososial

Oksitosin adalah neurokimia yang disintesis di otak ketika seseorang dipercaya, dan molekul ini memotivasi timbal balik dan perilaku prososial. Oksitosin inilah yang mendorong penonton untuk ingin membantu orang lain dalam cara yang berharga seperti donasi, bahkan setelah narasi selesai. Ketika cerita memicu peningkatan ACTH (perhatian) dan Oksitosin (keterlibatan emosional), donasi yang diberikan bisa lebih tinggi.

Struktur naratif yang efektif secara biologis yakni yang mampu memicu respons neurokimia seperti pelepasan ACTH dan oksitosin sejak lama telah diidentifikasi dalam bentuk *classic dramatic arc*. Secara konseptual, *dramatic arc* ini sepadan dengan struktur tiga babak Aristoteles (Three-Act Structure), yang membagi cerita ke dalam tahap awal, tengah, dan akhir. Model Syd Field menegaskan bahwa efektivitas dramatik cerita bergantung pada progresi konflik yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga membentuk alur dramatik yang koheren, progresif, dan berdampak emosional bagi audiens (Field, 2005)

### .A. Struktur Tiga Babak (*Three-Act Structure*)

Struktur ini membagi narasi menjadi tiga unit aksi dramatik utama:

1. *Act I: Set-Up* (Permulaan): Unit aksi dramatik yang memperkenalkan karakter utama (*Lead*), menetapkan premis dramatik (apa yang diceritakan), dan menguraikan situasi dramatik (keadaan di sekitar aksi). Dalam format *short-form video*, tahap ini harus sangat cepat (dikenal sebagai *hook*).

2. *Act II: Confrontation* (Konfrontasi): Bagian terpanjang dari cerita dimana karakter utama menghadapi serangkaian hambatan (*obstacles*) yang mencegahnya mencapai tujuannya (*dramatic need*). Di sinilah ketegangan (*tension*) dibangun.

3. *Act III: Resolution* (Resolusi): Unit aksi dramatik yang memberikan solusi bagi cerita; bagaimana konflik utama terselesaikan (karakter berhasil, gagal, atau hasilnya ambigu). Dalam narasi kemanusiaan, resolusi sering berupa ajakan aksi prososial.

Simpati terhadap tokoh utama dapat dibangun melalui empat strategi dramatik, yaitu penempatan tokoh dalam situasi bahaya (*jeopardy*), penghadapan pada kesulitan hidup yang bukan akibat kesalahannya (*hardship*), pemosisian tokoh sebagai pihak yang lemah atau kurang diunggulkan (*underdog*), serta penonjolan kerentanan karakter (*vulnerability*) guna memperkuat keterlibatan emosional audiens (Bell, 2004)

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan membedah konten visual dan audio dari video kasus Niken dan Haibah yang diidentifikasi dalam sumber data. Video-video ini dipilih karena mereka mewakili konten

naratif kemanusiaan di ruang digital yang berhasil mencapai respons empatik dan donasi yang tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Analisis Struktur Naratif Video Haibah

Scene	Visual dan Grafis	Fungsi dalam <i>Dramatic Arc</i>	Pemicu Neurosains (ACTH/Oksitosi)
<b>Scene 1 (Set Up)</b>	Ibu Haibah (Ibu Muji, disabilitas) berjalan kaki kelelahan, membawa daster, duduk menyeka keringat. Grafis: "Daster murah bu..." Ia memikul 3kg, jualan sepotong Rp5.000, seringkali tak laku. Audio: Musik sedih.	<b>Set Up:</b> Memperkenalkan <i>Lead</i> (Ibu Muji) dan situasi awal (kemiskinan dan kesulitan fisik/profesional)	<b>ACTH (Attention):</b> Audio sedih dan visual penderitaan Ibu Muji menjadi <i>hook</i> awal yang menarik perhatian.
<b>Scene 2 (Tension Build-up)</b>	Anak perempuan (Haibah) batuk hebat. Neneknya menyedot dahak dari selang trakeostomi di leher anak kecil itu. Grafis: Haibah penderita tumor tiroid ganas stadium IV. Kesulitan bernafas, leher nyeri, alat bantu oksigen. Audio: Musik sedih.	<b>Tension:</b> Mengintensifkan konflik utama Haibah ditempatkan dalam <b>jeopardy</b> fisik yang ekstrem	<b>Oksitosin (Empathy):</b> Penderitaan anak kecil dan memicu resonansi emosional dan simpati yang mendalam.
<b>Scene 3 (Climax &amp; Resolusi)</b>	Ibu Muji merawat Haibah yang sakit. Haibah meringis kesakitan. Grafis: Suami Ibu Muji juga difabel, berupah 20.000 per hari. <b>Ajakan Donasi:</b> <a href="http://kitabisa.com/untuktemanhaibah">kitabisa.com/untuktemanhaibah</a>	<b>Climax dan Resolusi:</b> Puncak emosional tercapai melalui visual kesakitan. Ajakan donasi adalah <b>resolusi bermakna.</b>	<b>ACTH/Oksitosin (Action):</b> Kombinasi perhatian (meringis, sentuhan kasih sayang) dan empati memotivasi perilaku prososial (donasi).

Dalam analisis video Haibah, terlihat bahwa Set Up dan Tension dibangun secara cepat menggunakan kontras dan kesengsaraan. Karakter Ibu Muji dan suaminya sama-sama difabel, dan Haibah menderita penyakit ganas, menciptakan lapisan hardship yang mendalam. *Climax* naratif adalah kombinasi dari keputusan ekonomi dan penderitaan fisik anak.

## 4.2 Analisis Struktur Naratif Video Niken

Video Niken juga menggunakan elemen *classic dramatic arc* yang ringkas, berfokus pada perjuangan dan pengorbanan.

Scene	Visual dan Grafis	Fungsi dalam <i>Dramatic Arc</i>	Pemicu Neurosains (ACTH/Oksitosi)
<b>Scene 1 (Set Up)</b>	Ibu tunanetra menggendong anaknya (Niken, jantung bocor) sambil menimang-nimang. Audio: Nyanyian ibu dan musik sedih. Grafis: Pak Soleh (Ayah) mencari uang untuk Niken berobat.	<b>Set Up:</b> Memperkenalkan karakter. Visual ibu tunanetra menjadi <i>hook</i> yang menciptakan simpati dan kerentanan	<b>Oksitosin (Empathy):</b> Ayah yang absen dan ibu tunanetra yang menyanyikan lagu sedih membangun ikatan emosional yang cepat.
<b>Scene 2 (Tension)</b>	Pak Soleh (tunanetra) sedang memijat pelanggan.	Haibah ditempatkan dalam <b>jeopardy</b> fisik yang ekstrem	<b>ACTH (Attention):</b> Kontras antara kesulitan fisik dan tugas yang dilakukan mempertahankan perhatian.
<b>Scene 3 (Climax &amp; Resolution)</b>	Grafis: Ajakan bantuan (Yuk Bantu Niken bisa berobat jantung). <a href="http://kitabisa.com/untuktemanniken">kitabisa.com/untuktemanniken</a> .	<b>Climax dan Resolusi:</b> Klimaks dicapai saat harapan untuk pengobatan. Ajakan donasi menyediakan <b>resolusi</b> eksternal terhadap konflik.	<b>ACTH/Oksitosin (Transportation)</b> : Penonton yang telah terangkut oleh penderitaan Niken termotivasi untuk bertindak,

Video Niken memanfaatkan narasi yang terbatas (*restricted narration*) di mana fokus disajikan secara bergantian antara penderitaan anak dan upaya keras ayah. Kejelasan

## Neurosains Naratif dalam Struktur Dramatik Video Pendek Untukteman.id

tujuan naratif (membantu Niken berobat) sejak awal memudahkan penonton untuk terlibat dan memahami *cause and effect*.

### Simpulan

Penelitian ini menegaskan kembali bahwa struktur dramatic yang terorganisir dengan baik, bahkan dalam *short-form video*, memiliki korelasi yang kuat dan dapat diprediksi dengan pembentukan empati dan perilaku prososial. Melalui studi kasus video Niken dan Haibah di UntukTeman.id:

Penerapan classic dramatic arc (*Set Up, Tension, Climax, Resolution*) yang ringkas dan padat berhasil menghasilkan narasi *high-impact*. Resolusi yang ditawarkan, yaitu ajakan donasi, berfungsi sebagai *closure* yang memberikan kepuasan emosional karena penonton dapat secara langsung merespons empati yang mereka rasakan. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa narasi dramatik yang efektif secara biologis mampu membangkitkan empati dan keterlibatan sosial, bahkan dalam format video berdurasi singkat. Hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan *visual storytelling* yang terstruktur untuk mengarahkan pengalaman penonton dan memicu respons yang diinginkan di ruang digital.

### Referensi

- Zak, P. J. (2015). *Why inspiring stories make us react: The neuroscience of narrative*. Cerebrum, February 2015.
- Bell, J. S. (2004). *Plot & structure: Techniques and exercises for crafting a plot that grips readers from start to finish*. Writer's Digest Books.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2016). *Film art: An introduction* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The foundations of screenwriting* (Rev. ed.). Delta Trade Paperbacks.

### Audio/Video

Yayasan Untuk Teman Indonesia 2025, Untukteman.id